

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi saat ini telah sangat dirasakan percepatan dan perkembangannya diberbagai lapisan masyarakat. Globalisasi merupakan kondisi penyatuan dalam skala internasional yang disebabkan oleh pertukaran informasi dan pengetahuan terhadap kegunaan produk serta pemikiran konsep akan suatu masalah. Era globalisasi dengan segala bentuk kecanggihan dan kemajuannya, tentu kian hari semakin menuntut keterampilan tinggi yang harus dipegang setiap individu agar mampu andil dalam merasakan dan berkontribusi untuk kemajuan zaman dan tidak gagap dalam menghadapi perubahan. Untuk mendapatkan kedudukan sumber daya manusia yang bernilai tinggi, penguasaan dasar yang perlu dimiliki setiap individu ialah seperti berwawasan luas, berpola pikir kritis, berdaya cipta, responsif, serta adaptif.

Hasrat untuk mencapai derajat tersebut menunjukkan globalisasi hadir sebagai pembawa pesan dan motivasi yang positif, karenanya dapat menjadi pemicu agar berusaha lebih keras dalam menggali berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Lebih jauh lagi, hasil kerja keras yang dilakukan tersebut dapat meningkatkan taraf kesejahteraan hidup manusia. Contoh terdekat dari manfaat globalisasi dalam bidang teknologi ialah dapat mempermudah interaksi manusia tanpa harus dengan jarak yang berdekatan, serta dalam memperoleh dan menyampaikan informasi pun bisa dilakukan hanya dalam waktu hitungan detik atau menit.

Meski begitu globalisasi juga membawa pesan tersiratnya yang dapat merusak tatanan kehidupan manusia, seperti teralihnya perhatian publik terhadap peningkatan dan pengembangan kualitas karakter diri. Badan Pusat Statistik mengungkapkan tiap tahun fenomena kenakalan remaja selalu mengalami lonjakan. Pada tahun 2007 tercatat sebanyak 3145 remaja di bawah usia 18 tahun menjadi aktor dalam kenakalan dan tindak kriminal. Selanjutnya, pada tahun 2008 dan 2009 jumlah awal melesat naik menjadi 3280 hingga 4123 remaja. Pada tahun 2013 kenakalan remaja di Indonesia terus mengalami

peningkatan hingga mencapai 6325 kasus, adapun pada tahun 2015 tembus menjadi 7762 kasus.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan bahwa pada tahun 2019 sejak Januari hingga April sebanyak 37 kasus kekerasan di jenjang pendidikan telah terjadi. Bentuk kekerasan tersebut sering kali dilakukan remaja dengan terjadinya tauran antar pelajar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menuturkan bahwa taraf tauran antar pelajar anak bangsa terus melesat naik tiap tahunnya, pada tahun 2017 tercatat sebesar 12,9 % dan naik menjadi 14 % di tahun 2018 (Pohan, Siregar, & Br Sembiring, 2022). Laporan data statistik juga dikeluarkan oleh Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) dalam (Hertanto, Yurisma, & Bahruddin, 2023) menyebutkan bentuk degradasi moral yang dilakukan oleh kalangan remaja ialah berupa pencurian 23,9%, penyalahgunaan narkoba 17,8%, serta tindak asusila 13,2%. Berkaitan dengan kualitas karakter, juga nampak pada fenomena maraknya permohonan dispensasi pernikahan dini pada kalangan penuntut ilmu Sekolah Menengah Atas (SMA) di provinsi Jawa Timur. Tercatat sebanyak 15.212 putusan kasus dispensasi pernikahan telah dilakukan. Keterangan yang diberikan oleh Kepala Perwakilan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Provinsi Jawa Timur bahwa tingginya pengajuan dispensasi pernikahan dini disebabkan karena pergaulan bebas (Laily M, 2023).

Dari data dan problematika yang muncul, fenomena penurunan kualitas karakter terlihat hampir menjadi permasalahan yang biasa di kalangan masyarakat. Masa krisis karakter merupakan penampakan dari manusia yang bertingkah laku semaunya, enggan untuk menaati norma dan hukum yang berlaku, lebih parah lagi mereka kehilangan kontrol atas akal sehatnya. Remaja merupakan titik transformasi dari kanak-kanak menjadi seorang yang dewasa. Artinya remaja merupakan posisi yang tidak bisa disebut lagi sebagai kenak-kanak namun kematangan untuk disebut sebagai orang dewasa pun masih belum sesuai. Remaja merupakan kondisi yang masih mencari pola hidup yang paling sesuai dengan hidupnya sehingga sering melakukan coba-coba meskipun banyak kesalahan yang dilalui (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017).

Berkaitan dengan percepatan globalisasi, ragam fenomena krisis karakter yang terjadi di kalangan remaja banyak terjadi di antaranya disebabkan oleh penyalahgunaan teknologi hingga lemahnya asupan pengetahuan dan pengajaran etika serta pengawasan yang diterima. Dengan begitu globalisasi bisa dikatakan memiliki porsi yang besar sebagai aktor eksternal dari kenakalan remaja yang terjadi, hal tersebut karena globalisasi menyodorkan arena yang sangat ekstensif bagi siapapun yang hendak mengaksesnya. Malcolm Waters (1995) menjelaskan globalisasi merupakan kenyataan sosial yang mana batas geografis menjadi tidak penting terhadap pertukaran sosial budaya dan informasi serta pada akhirnya dapat merasuki ke tiap kesadaran seseorang. Dari sana mulainya sebaran pola pikir mutakhir yang tidak sejalan dengan kaidah dan konvensi sosial yang terdapat di masyarakat.

Menurut Darajat dalam (Imami & Subki, 2022) bahwa hilangnya karakter yang berkualitas baik di kalangan remaja ialah disebabkan adanya jarak antara kemajuan dan perkembangan teknologi dengan upaya penggalakan karakter pelajar yang berkualitas, yang mana tentu saja bagaimana pun negeri ini membutuhkan perkembangan teknologi untuk dapat terus berkompetisi di era globalisasi. Mulyadi dan Hasanah dalam (Liah, et al., 2023) mengatakan kebanyakan dari generasi Z mampu berselancar dengan media sosialnya dalam sehari 6 hingga 7 jam, adapun 44% sisanya mampu menelan waktu tiap jam untuk mengecek keadaan media sosial. Hal tersebut mengindikasikan adanya penggunaan teknologi informasi yang semena-mena pada kalangan remaja, yang mana di dalam dirinya masih terdapat kobaran api untuk mencicipi hal baru demi sebuah pengakuan belaka dari orang sekitar dan dapat berdampak negatif seperti banyak menerima informasi yang tidak layak bagi dirinya, menonton video porno dan banyak mencontoh gaya hidup yang bertolak belakang dengan nilai serta budaya yang dianut oleh masyarakat. Akibat dari itu juga banyak remaja yang dengan percaya dirinya mulai mengisap rokok hingga menjadi pecandu dan pengedar narkoba, mengonsumsi obat-obatan terlarang dan meminum minuman keras, terlibat dalam pergaulan bebas, tawuran, tutur kata dan perangai yang buruk, hingga tega membunuh orang

terdekatnya. Untuk menanggulangi problematika tersebut tidaklah cukup dilakukan seorang diri saja melainkan juga dibutuhkan kepedulian kolektif untuk bersama-sama membenahi kenakalan remaja yang terjadi.

Sebagai angkatan penerus dan penentu masa depan negara, apabila degradasi karakter pada remaja terus dibiarkan maka bangsa Indonesia akan merugi karena akan kehilangan kesempatan emas untuk merasakan bonus demografi pada tahun 2045 mendatang. Untuk mencegah hal tersebut maka tiap remaja selain harus dibekali ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga perlu adanya pembekalan serta bimbingan dan penguatan karakter. Pencegahan dan perbaikan tersebut ditopang dengan penelitian yang dikerjakan oleh Kalfaris Lalo (2018) bahwa sisi negatif dari era milenium ialah bisa mengakibatkan remaja menjadi generasi yang krisis berkarakter, oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk membenahi degradasi karakter yang terjadi. Karakter merupakan kekhasan murni yang tertancap dalam suatu benda atau individu. Karakter berfungsi sebagai mesin yang dapat mendorong dan mengarahkan bagaimana seseorang bertingkah laku, bertutur kata, serta merespon (Asmani, 2013). Dari ungkapan tersebut, karakter sangat jelas berperan aktif dalam menentukan baik-buruknya kehidupan seseorang. Karakter merupakan elemen dasar yang sepatutnya diberikan ruang lebih luas untuk dikaji dan dipelajari hingga menjadi pengalaman dan pengamalan. Karakter yang baik, dapat menuntun keilmuan dan keterampilan yang dimiliki. Karakter yang baik juga bisa menjadi rangsangan untuk melahirkan kontrol dan tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.

Fitria Aprilia (2013) mengungkapkan di antara bermacam-macam faktor internal yang memengaruhi kenakalan remaja salah satunya ialah kekurangan daya dan upaya dalam menguasai emosional di dalam dirinya. Pendidikan dipahami sebagai kegiatan untuk menumbuhkembangkan potensi diri yang pada akhirnya dapat melahirkan pribadi yang utuh serta mendapatkan penghargaan yang sesuai dengan kapabilitas yang dimiliki. Pendidikan juga dimengerti sebagai upaya untuk mewujudkan insan yang berkarakter unggul agar dapat memiliki kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat. Memiliki

peran untuk melahirkan sumber daya manusia yang bermutu baik dari sudut keilmuan ataupun karakter, hal itu dikarenakan dalam pendidikan terjadinya proses transmisi pengetahuan serta nilai dan etika yang diberikan serta dicontohkan oleh seorang tenaga pendidik kepada anak didiknya.

Pendidikan seharusnya menjadi program yang dibutuhkan untuk meraih kesesuaian dan kepaduan dalam perkembangan individu ataupun masyarakat (Nurkholis, 2013). Karena menurut Azis Masang (2021) tanpa pendidikan masyarakat secara umum dapat hidup dalam kemunduran dan dapat mengakibatkan keruntuhan moral yang luas biasa. Menguatkan pernyataan urgensi pendidikan tersebut, seperti halnya yang termaktub dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 bahwa: “Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana dalam menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif bagi peserta didik sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi dirinya untuk menguasai daya spiritual, intelegensia, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Di Indonesia terdapat istilah “sekolah” serta “madrasah” yang diidentifikasi sebagai lembaga formal yang melaksanakan proses pembelajaran dan mendidik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekolah atau madrasah merupakan sebuah konstruksi atau lembaga yang difungsikan untuk kegiatan belajar mengajar atau lokasi untuk menerima dan memberikan pelajaran. Dari pengertian tersebut dimengerti bahwa sekolah juga berfungsi sebagai wadah untuk berinteraksi antar individu maupun kelompok sehingga timbul kebermanfaatan melalui pertukaran informasi, ide atau gagasan. Pendidikan formal yang termanifestasikan dalam berbagai macam bentuk dan tingkatan sekolah/madrasah di Indonesia tidak akan pernah terwujud sebagai lembaga yang memberikan manfaat bagi murid jika tidak memiliki konsep dan arah dalam pengelolaannya.

Irawan (2019) menjelaskan bahwa nilai inti manajemen ialah sebuah pengaturan dan pengelolaan yang terdiri dari pengelolaan benda serta sumber daya manusia. Pentingnya posisi manajemen dalam pengelolaan sebuah

lembaga khususnya lembaga pendidikan ialah karena dalam ilmu manajemen juga memperhitungkan tindakan kualitas suatu ilmu. Manajemen terdefiniskan sebagai sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan yang mana hal tersebut ditunjukkan untuk meraih cita-cita yang telah ditetapkan dengan metode yang efektif dan efisien. Manajemen pendidikan juga dimengerti sebagai kiat pengembangan kegiatan asosiasi dalam sekelompok orang untuk menggapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Strategi pengelolaan tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, realisasi, dan supervisi sebagai kesatuan operasi untuk menjelmakan visi menjadi aksi (Mulyasa E. , 2005).

Dari pengertian di atas diketahui bahwa perencanaan berada pada tahap awal saat melakukan proses manajerial. Sehingga hal tersebut menjadikan perencanaan sebagai fungsi atau aspek yang fundamental dalam mengawali kegiatan dan tidak dapat dilewati ataupun dengan sengaja diabaikan dalam mewujudkan ambisi yang ditetapkan. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman dalam Quran surat Al-Anfal ayat 60 yang artinya:

“Dan persiapkanlah dengan segala daya dan upaya untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kau punya dan dari rombongan berkuda yang dapat menakuti musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dirugikan”.

Ayat tersebut menyatakan dengan tegas agar dapat melakukan perencanaan disetiap kegiatan yang akan dikerjakan. Dalam ayat tersebut pula, fungsi perencanaan digambarkan dapat menentukan tujuan dengan mengerahkan segala daya baik manusia maupun harta (materi) yang dengannya diharapkan mampu terperolehnya tujuan yang disepakati (Bahri, et al., 2021).

Nilai perencanaan sangat berharga, karena melalui perencanaan terdapat aktivitas penentuan tujuan, pemilihan langkah-langkah untuk mencapai tujuan, serta menimbang apa yang menjadi prioritas untuk dilakukan demi merealisasikan tujuan yang ditentukan. Perencanaan juga dapat memberikan

kesempatan untuk menentukan dan memilih cara yang terbaik sehingga dapat pula digunakan sebagai alat ukur atau standar untuk mengadakan pengawasan serta evaluasi kerja (Anshori & Illiyyin, 2020).

Dalam riset berbentuk skripsi yang dilakukan oleh Riskawati pada tahun 2017 dengan tajuk “Pengaruh Perencanaan Terhadap Peningkatan Akreditasi di SMA Negeri 10 Makassar”, didapati bahwa perencanaan yang optimal dapat memengaruhi akreditasi yang baik dengan didasari perhitungan statistik deskriptif bahwa variabel perencanaan pendidikan memiliki nilai *mean* 57,11 dan masuk pada klasifikasi tinggi. Selanjutnya untuk variabel akreditasi mendapatkan nilai rata-rata 53,39 yang juga masuk pada klasifikasi tinggi. Melalui pengujian statistik inferensial hasil yang didapat bahwa uji regresi sederhana mendapat nilai $t_{hitung} = 0,456$. Dengan begitu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata (signifikan) antara pengaruh perencanaan terhadap peningkatan akreditasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Makassar. Dari sana akan terwujudnya sekolah yang profesional, lembaga pendidikan yang mempunyai kapabilitas dalam menanamkan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang terhormat dalam rangka mewujudkan tatanan masyarakat yang cerdas (Riskawati, 2017).

Aspek kebaruan sekaligus yang menjadi pembeda pada riset kali ini terletak pada sudut pandang pembahasan penelitian. Eksplanasi variabel perencanaan pendidikan ini lebih menitikberatkan pada penerapan perencanaan pendidikan berbasis *human development* (pembangunan manusia) yang terdiri dari elemen produktivitas (*productivity*), pemerataan (*equity*), kesinambungan (*sustainability*), dan pemberdayaan (*empowerment*). Adapun sudut pandang eksplanasi karakter siswa yang berkualitas, titik kebaruannya terletak pada penggunaan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagai alat ukur penelitian. Sehingga pada *output* riset ini mampu menjelaskan hubungan perencanaan pendidikan berbasis *human development* (pembangunan manusia) dengan kualitas karakter siswa di MA Negeri 1 dan 2 Kota Tangerang.

Pada tinjauan pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui EMIS Kota Tangerang bahwa terdapat dua Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Kota

Tangerang, yakni MA Negeri 1 dan 2 Kota Tangerang. Untuk mengetahui dan memahami basis perencanaan pendidikan yang digunakan oleh kedua madrasah tersebut, peneliti melakukan kunjungan langsung serta tinjauan *website* untuk mengetahui dan menganalisis visi, misi, dan tujuan madrasah sebagai representasi dari basis perencanaan yang digunakan yang hasilnya didapati bahwa visi, misi dan tujuan kedua MA Negeri tersebut berorientasi pada pembangunan kualitas sumber daya manusia madrasah baik itu peserta didik maupun pendidik serta tenaga kependidikan.

Adapun persoalan yang dijumpai di lokasi penelitian yakni masih rendahnya penerapan perencanaan pendidikan berbasis *human development* (pembangunan manusia) terkhusus pada segmen sarana madrasah berupa ruang kelas yang mana hal tersebut jelas bersentuhan langsung dalam proses pembelajaran peserta didik. Kondisi ruang kelas yang ada di MA Negeri 1 dan 2 Kota Tangerang tidak seluruhnya dalam kondisi yang ideal untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dibeberapa ruang kelas masih ada ruangan yang minim sirkulasi dan pencahayaan alami selain itu fasilitas penunjang seperti kipas angin juga jarang berfungsi dengan baik dikarenakan ada masalah dalam aliran listrik.

Semua permasalahan di atas cukup menerangkan bahwa penerapan perencanaan pendidikan berbasis *human development* (pembangunan manusia) di MA Negeri 1 dan 2 Kota Tangerang masih belum maksimal, padahal yang menjadi ciri dari suksesnya suatu madrasah dalam menerapkan perencanaan pendidikan berbasis *human development* (pembangunan manusia) yaitu adanya produktivitas di sekolah, sedangkan produktivitas itu sendiri salah satu indikasinya menurut Usman (2006) memiliki biaya sekolah yang relatif sepadan dengan kualitas layanan serta keberadaan peserta didik yang berprestasi secara akademik ataupun sebaliknya yang ditopang oleh sistem yang bermutu dengan keseluruhan unsur pendidikan (Komariah & Engkoswara, 2015).

Berdasarkan ragam fenomena dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti terpikat untuk melaksanakan penelitian dengan tajuk: “Hubungan Perencanaan Pendidikan Berbasis *Human Development*

(Pembangunan Manusia) dengan Kualitas Karakter Siswa (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Kota Tangerang)”.

B. Rumusan Masalah

Bersandarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang ditentukan ialah:

1. Bagaimana realitas perencanaan pendidikan berbasis *human development* (pembangunan manusia) di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Kota Tangerang?
2. Bagaimana realitas kualitas karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Kota Tangerang?
3. Bagaimana hubungan perencanaan pendidikan berbasis *human development* (pembangunan manusia) dengan kualitas karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Kota Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan penelitian yang hendak dicapai bersendikan pemaparan latar belakang penelitian dan rumusan masalah ialah:

1. Untuk mengetahui realitas perencanaan pendidikan berbasis *human development* (pembangunan manusia) di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Kota Tangerang.
2. Untuk mengidentifikasi realitas kualitas karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Kota Tangerang.
3. Untuk menganalisis dan menaksir hubungan perencanaan pendidikan berbasis *human development* (pembangunan manusia) dengan kualitas karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Kota Tangerang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dikehendaki berdasarkan tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis temuan pada riset ini diupayakan mampu menjadi dasar untuk menerangkan apakah ditemukan hubungan antara perencanaan pendidikan berbasis *human development* (pembangunan manusia) dengan

kualitas karakter siswa di sekolah/madrasah. Selain itu, diharapkan juga akan bertambahnya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan mengenai peran pentingnya aspek perencanaan sebelum melakukan aktivitas kependidikan lebih jauh.

2. Manfaat Praktis

- a. Riset ini ditunjukkan untuk memberi saran kepada MA Negeri yang ada di Kota Tangerang khususnya dalam mengembangkan atau memperbaiki kualitas pengelolaan lembaga pendidikan dan juga karakter siswa melalui perencanaan pendidikan berbasis *human development* (pembangunan manusia).
- b. Melalui riset ini dicita-citakan agar mampu menjadi sebuah gerakan dalam mengembangkan ilmu perencanaan pendidikan serta dapat menjadi bagian literatur dalam keilmuan manajemen pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

1. Perencanaan Pendidikan Berbasis *Human Development* (Pembangunan Manusia)

- a. Pengertian Perencanaan Pendidikan Berbasis *Human Development* (Pembangunan Manusia)

Menurut Roger A. Kauffman dalam (Kurniawan & Khoiri, 2022) menjelaskan perencanaan merupakan tindakan menentukan capaian untuk direalisasikan serta memutuskan pijakan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk menjangkau tujuan dengan seefektif dan seefisien mungkin. Ditambahkan oleh Bintoro bahwa perencanaan ialah proses untuk mempersiapkan aktifitas-aktifitas secara teratur dan sistematis yang diproyeksikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Tjokroamidjojo & Mustopadidjaya, 1998). Adapun perencanaan pendidikan sendiri dijelaskan oleh Hikmam (2009) sebagai kegiatan memikirkan, mendalami, menganalisa, merumuskan serta menimbang dan menetapkan hal-hal yang dapat menunjang terealisasinya tujuan yang telah ditetapkan.

Pembangunan merupakan runtutan usaha untuk memperbaiki keadaan sekarang atau pun yang belum terjadi yang memengaruhi sikap atau menambah

kecakapan, dengan menyiapkan langkah-langkah serta pemilihan cara alternatif. Thoha (2016) mendefinisikan pembangunan manusia (*human development*) sebagai kesatuan proses pendidikan dalam tenggat waktu yang panjang serta mengaplikasikan prosedur yang sistematis dan terukur, adapun yang mengaturnya perlu mempelajari wawasan konseptual dan teoritis untuk mencapai tujuan pembangunan secara umum. Dengan begitu, pembangunan dapat dimaknai sebagai tindakan sengaja yang diharapkan terjadi perubahan berupa pengetahuan, kecakapan dan sikap pada diri seseorang (Aziz & Hasan, 2018). Pembangunan manusia dalam pengertian lain dijelaskan oleh Ronald R. Sims (2006) sebagai proses penyediaan pembelajaran secara organisasional, kinerja, dan perubahan melalui campur tangan dan inisiatif dari organisasi, serta dilakukannya melibatkan kiprah manajemen dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi, daya serap, kemampuan, daya saing, kesiapan dan pembaruan.

Adapun teori yang digunakan pada riset ini ialah apa yang dituturkan oleh Nurdin (2019) dalam bukunya yang berjudul “*Perencanaan Pendidikan sebagai Fungsi Manajemen*” bahwa perencanaan pendidikan berbasis *human development* (pembangunan manusia) merupakan bentuk pendekatan perencanaan pendidikan yang hasilnya mengedepankan meningkatnya mutu sumber daya manusia pada segmen pengetahuan, keterampilan serta sikap (karakter).

b. Urgensi Perencanaan Pendidikan Berbasis *Human Development* (Pembangunan Manusia)

Perencanaan pendidikan merupakan aspek yang tidak boleh diabaikan sebelum melakukan atau menjalankan prosen belajar mengajar di lembaga pendidikan. Jika hal tersebut terjadi maka proses pendidikan dan pembelajaran pada suatu lembaga menjadi tidak terarah. Lebih jelasnya bahwa dengan melakukan perencanaan terlebih dahulu akan dapat teridentifikasi tujuan yang hendak dicapai, ruang lingkup kegiatan apa yang akan dikerjakan, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut, mengetahui berapa banyak sumber daya manusia dan materi yang dibutuhkan sekaligus dapat diketahui bagaimana cara

melakukan kegiatannya yang didasarkan atas urgensi serta prioritasnya (Somantri, 2014).

Perencanaan dalam pendidikan juga dapat menjadi landasan dan panduan dalam mengatur, mengarahkan, dan memanfaatkan berbagai sumber daya sekaligus sebagai alat pengendali untuk menunjang proses pencapaian tujuan sebuah lembaga pendidikan (Fitri, Saparahayuningsih, & Agustriana, 2017). Selain itu tak kalah pentingnya bahwa perencanaan pendidikan juga berperan untuk memastikan bahwa perubahan kebutuhan yang terjadi di masyarakat dapat terakomodasi disetiap pemberian layanan semua jenjang pendidikan (Etor, 2018).

Pendidikan sendiri dapat dijadikan ladang investasi jangka panjang bagi peserta didik serta baru akan dirasakan hasilnya ketika seorang peserta didik terjun ke dunia kerja atau ke masyarakat setelah ia menyelesaikan jenjang pendidikannya. Oleh karenanya melalui penuturan Nurdin (2019) tentang pendekatan perencanaan pendidikan yang bermotifkan pembangunan manusia mampu mengantarkan terwujudnya cita-cita lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia pada aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya (karakter).

c. Indikator Perencanaan Pendidikan Berbasis *Human Development* (Pembangunan Manusia)

United Nations Development Programme (UNDP) dalam (Muvid & Miftahuuddin, 2022) menyebutkan terdapat empat elemen utama yang harus dicermati dalam upaya pembangunan manusia, sehingga dalam perencanaan pendidikan berbasis *human development* (pembangunan manusia) perlu berorientasi pada: a) Produktivitas (*Productivity*), b) Pemerataan (*Equity*), c) Kestinambungan (*Sustainability*) dan d) Pemberdayaan (*Empowerment*).

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan catatan batin yang dapat difungsikan untuk menanggapi keadaan dengan jalan yang baik secara moral. Selanjutnya Lickona melengkapi bahwa karakter mulia yaitu terdiri dari

pengetahuan tentang kebaikan, kemudian timbul loyalitas terhadap kebaikan, dan pada akhirnya sungguh-sungguh melakukan hal-hal yang baik. Dengan begitu karakter berarti berlandaskan atas seperangkat pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku dan keterampilan (Lickona, 1991). Samami dan Hariyanto memaknai karakter berupa basis nilai yang dapat membentuk kepribadian seseorang, baik dipengaruhi oleh hereditas ataupun pengaruh lingkungan. Selain itu karakter juga berperan menjadi elemen pembeda dari pribadi seseorang dengan pribadi yang lain.

Dalam pengertian lain dijelaskan sebutan karakter ialah kompetensi, kekuatan psikologis, perangai maupun budi pekerti, kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan ciri khusus yang dimiliki oleh seseorang (Hidayatullah, 2010). Haris (2017) mendefinisikan karakter bagaikan sifat dari dalam jiwa yang memicu segenap pikiran dan perbuatan. Artinya karakterlah yang menstimulasi pikiran dan perbuatan seseorang. Dengan keberadaan karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seorang manusia bisa menaksir respon yang hendak dilakukan terhadap simbol-simbol yang muncul dari dalam diri ataupun relasi dengan sekitar dalam bermacam-macam kondisi serta bagaimana mengendalikannya.

b. Urgensi Karakter

Karakter yang berkualitas (*good character*) adalah hal yang sangat mendesak untuk dimiliki oleh setiap individu. Mengingat semakin melesatnya tindak kekerasan yang ditunjukkan terhadap diri sendiri maupun orang lain dan kesadaran untuk turut serta menjaga keharmonisan dan kesejahteraan hidup bersama mulai menurun. Dengan karakter yang berkualitas maka diri akan menjadi siap untuk menghadapi tantangan masa depan, seperti persaingan dunia kerja serta globalisasi yang semakin canggih. Membangun karakter juga sangat penting karena dengannya diharapkan individu mampu bertahan dan terhindar dari segala yang dapat menjatuhkan dan menjerumuskan ke dalam perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh etika sosial dan agama. Karakter yang ditempa di sekolah juga dapat berdampak pada kebiasaan hal baik sehingga para siswa dan siswi dapat mendalami, merasakan, serta terdorong untuk mengerjakan segala

hal yang bermanfaat. Jika ditinjau berdasarkan kemajuan sebuah bangsa atau negara, penanaman karakter yang baik pada warganya akan memudahkan mereka dalam mencapai tujuan kolektifnya, adapun sebaliknya jika negara tidak melakukan pembentukan dan penanaman karakter bagi warganya maka yang akan terjadi ialah kemunduran dalam berbagai aspek.

c. Indikator Karakter yang Berkualitas

Tilaar (2003) menyebutkan ciri-ciri individu yang memiliki karakter yang berkualitas ialah: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2) Berbudi luhu 3) Berkepribadian 4) Disiplin 5) Pekerja keras 6) Tangguh 7) Bertanggung jawab 8) Mandiri 9) Cerdas dan terampil 10) Sehat jasmani dan rohani 11) Cinta tanah air dan semangat kebangsaan yang tinggi 12) Memiliki rasa empati dan simpati sosial 13) Inovatif dan 14) Kreatif. Berikutnya Ibnu Qayyim dalam bukunya Furqon Hidayatullah yang bertajuk *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* menjelaskan terdapat empat sendi karakter baik yang didasarkan pada:

- a) Sabar, yakni seorang individu yang mampu menguasai dirinya, dapat menahan amarah, enggan untuk mengusik orang lain, lemah lembut, serta menghindari perbuatan tergesa-gesa.
- b) Kehormatan diri, seseorang hendaknya mampu mencegah dirinya dari segala perlakuan dan tutur kata yang hina dan buruk. Sehingga dapat membuat dirinya menjadi rendah sehingga dapat menimbulkan rasa malu, keji, pelit, berbohong serta mengadu domba.
- c) Keberanian, sikap yang mampu membawa seseorang pada kebesaran jiwa, rela berkorban, tidak mudah menyerah bahkan bersedia memberikan sesuatu yang paling dicintai.
- d) Adil, individu akan selalu berada di jalan tengah, tidak mudah meremehkan orang lain, serta tidak berlebihan terhadap suatu hal.

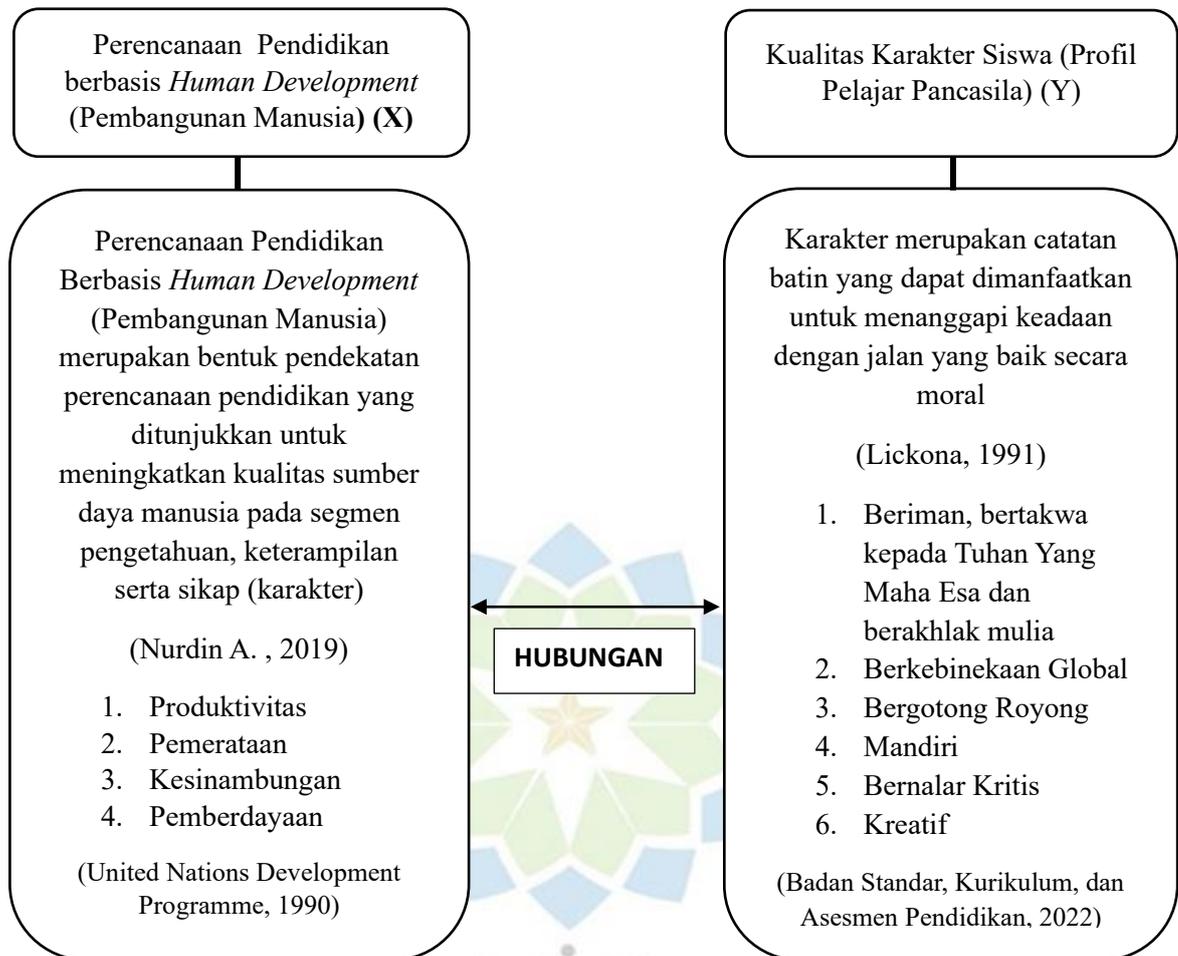
Dan berikut adalah 6 nilai karakter yang disebut sebagai profil pelajar Pancasila yang sudah diformulasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Bergotong royong;

4) Mandiri; 5) Benalar kritis; dan 6) Kreatif (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).

3. Kaitan antara Perencanaan Pendidikan Berbasis *Human Development* (Pembangunan Manusia) dengan Kualitas Karakter

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat fundamental bagi keberlangsungan hidup manusia. Dengan pendidikan, seseorang mampu mendapatkan apa yang dikehendaki melalui proses belajar mengajar dan pembiasaan nilai-nilai positif di sekolah. Berpegang pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yakni bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta untuk menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat sehingga terwujudnya kehidupan yang cerdas untuk dapat mencetak peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi pribadi yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pendidikan harus senantiasa ditumbuh-kembangkan dengan cara terpadu, sistematis, serta terencana dengan baik agar cita-cita yang telah diamanatkan dapat terealisasi dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, skema kerangka berpikir pada riset ini bisa diketahui dalam skema di bawah ini:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Sebagai pandangan tentatif terhadap rumusan masalah penelitian, oleh sebab itu keberadaan hipotesis dibentuk dalam kalimat pernyataan (Sugiyono, 2011). Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

Ha: Didapati hubungan perencanaan pendidikan berbasis *human development* (pembangunan manusia) dengan kualitas karakter siswa di MA Negeri 1 dan 2 Kota Tangerang.

H0: Tidak didapati hubungan perencanaan pendidikan berbasis *human development* (pembangunan manusia) dengan kualitas karakter siswa di MA Negeri 1 dan 2 Kota Tangerang.

Dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

Ha : $p = 0$

$H_0 : p \neq 0$

Berdasarkan hipotesis di atas, peneliti mengajukan hipotesis bahwa didapati hubungan yang signifikan antara perencanaan pendidikan berbasis *human development* (pembangunan manusia) dengan kualitas karakter siswa di MA Negeri 1 dan 2 Kota Tangerang.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada segmen ini peneliti paparkan beberapa temuan penelitian terdahulu yang menurut peneliti mempunyai kaitan dengan penelitian yang dikerjakan. Selain itu, uraian hasil penelitian terdahulu juga akan digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu.

1. Skripsi Riskawati pada tahun 2017 dengan judul penelitiannya yakni: **“Pengaruh Perencanaan Terhadap Peningkatan Akreditasi di SMA Negeri 10 Makassar”**. Hasil penelitian yang dijumpai yakni berdasarkan perhitungan statistik deskriptif bahwa variabel perencanaan pendidikan memiliki nilai *mean* 57,11 dan masuk pada kadar yang tinggi. Selanjutnya untuk variabel akreditasi mendapatkan nilai *mean* 53,39 yang juga masuk pada kadar yang tinggi. Melalui analisis statistik inferensial *output* yang diperoleh dalam uji regresi sederhana ialah nilai $t_{hitung} = 0,456$. Dan hal tersebut menerangkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh perencanaan terhadap peningkatan akreditasi di SMA Negeri 10 Makassar (Riskawati, 2017). Persamaan penelitian yang dikerjakan oleh Riskawati dengan penelitian kali ini ialah terletak pada substansi pembahasan mengenai fungsi manajemen yakni perencanaan di lembaga pendidikan. Adapun perbedaannya ialah terletak pada metode penelitian yang diterapkan serta substansi variabel dependen yang mana pada penelitian ini diteliti dan dikaji tentang kualitas karakter siswa di MA Negeri 1 dan 2 Kota Tangerang.
2. Skripsi Karmila pada tahun 2020 dengan judul penelitiannya yakni **“Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Pada Mata Pelajaran PKN SDN 03 Ele Kec. Tanete Riaja Kab. Barru”**. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan

menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa arena sekolah mampu memengaruhi perancangan karakter pada siswa dalam materi pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan). Selain itu upaya untuk membentuk karakter peserta didik, peserta didik para guru mewajibkan siswanya agar dapat mengikuti ekstrakurikuler yang tersedia di sekolah (Karmila, 2020). Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini ialah pada substansi variabel terikat yakni karakter peserta didik. Namun yang menjadi pembeda ialah pada penggunaan indikator karakter, pada penelitian ini digunakannya Profil Pelajar Pancasila sebagai pijakan dalam mengukur kualitas karakter siswa.

3. Dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nurzakiyah pada tahun 2017 dengan judul **“Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar”** terungkap bahwa terdapat berbagai macam aspek yang dapat menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Mapilli Kabupaten Polewali Mandar yakni seperti senantiasa memberikan dukungan moril, memfasilitasi, menjadi teladan serta mendukung kemampuan siswa dalam berkreasi. Selanjutnya yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter ialah kurangnya komunikasi antara sekolah dengan orang tua terkait dengan peran masing-masing dalam mewujudkan cita-cita utama untuk menjadikan anak yang berkarakter. Selain itu, faktor lainnya juga disebabkan karena lingkungan sosial yang berbeda-beda antar peserta didik dan tidak memungkinkannya sekolah untuk memonitor seluruh aktifitas siswa sampai ke rumah (Nurzakiyah, 2017). Relevansi dengan penelitian ini ialah mengenai pembahasan aspek-aspek apa saja yang dapat mengendalikan pembentukan karakter dan juga bagaimana peran lembaga pendidikan dapat memberdayakan seluruh warga sekolah dengan optimal.
4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Devia Indriati dengan judul **“Perencanaan Strategis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Jambi”** ditemukan bahwa untuk

mencapai taraf madrasah yang berkualitas maka diperlukan pengelolaan lembaga yang merujuk pada 8 standar pendidikan serta visi, misi dan tujuan madrasah yang telah ditentukan. Selain itu terdapat dua tantangan yang dapat menjadi hambatan jika tidak dapat mengelola dan menanganinya dengan baik yaitu pengelolaan sumber daya manusia dan anggaran (pembiayaan) madrasah (Indriati, 2019). Perbedaan dengan penelitian ini ialah terletak pada penggunaan pendekatan penelitiannya. Indriati menggunakan pendekatan analisis deskriptif serta menerapkan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai analisis dan pengumpulan data. Sedangkan pada riset ini memakai pendekatan penelitian kuantitatif dan menggunakan angket dan studi dokumentasi dalam pengumpulan data.

5. Artikel yang diterbitkan dalam *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* oleh Ali Mukti Tanjung, Budi Alamsyah Siregar, Ahmad Karim dkk dengan topik **“Pengaruh Perencanaan dan Pengorganisasian Terhadap Kinerja Guru”** menunjukkan bahwa kinerja guru dapat dipengaruhi oleh perencanaan dan pengorganisasi sebesar 0,746 atau 74,6%, yang artinya bahwa perencanaan dan pengorganisasi merupakan kesatuan yang optimal dan merupakan unsur administrasi dan manajemen yang tidak dapat dipisahkan (Tanjung, Siregar, Karim, Kartiko, & Saputra, 2022). Relevansi dengan penelitian ini ialah perencanaan tetap menjadi bagian penting dalam menentukan sebagian maupun seluruh dari kriteria lembaga pendidikan yang berkualitas.
6. Artikel yang diterbitkan dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan* oleh Marina Letera Nababan dengan judul **“Urgensi Perencanaan Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Kristen”** pada tahun 2021, mengungkapkan bahwa perencanaan pendidikan ialah tahap awal yang tidak bisa untuk dilewati dan disingkirkan. Mengingat peran pentingnya perencanaan pendidikan sebagai pemberi arah dalam menuntun pembuatan kebijakan-kebijakan yang dapat terealisasinya suatu tujuan (Nababan, 2021). Pada artikel jurnal yang ditulis oleh Nababan tidak menjelaskan secara jelas metodologi penelitian

apa yang digunakan, akan tetapi dapat ditangkap bahwa metode yang digunakannya ialah studi literatur.

7. Artikel yang diterbitkan pada tahun 2022 dalam *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* oleh Abdurrahman Wahid, Undang Ruslan dan Taufik Mustofa dengan judul **“Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di MA Nihayatul Amal Rawamerta”** menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan selalu berguna dan diperlukan dalam kondisi atau keadaan apapun. Dalam hal ini, seperti ketika situasi Covid-19 melanda. Metode penelitian yang dilakukan olehnya ialah dengan mengamati secara langsung serta menganalisisnya bagaimana perencanaan pendidikan di Madrasah Aliyah Nihayatul Amal Rawamerta Karawang dilakukan (Wahid, Ruslan, & Mustofa, 2022). Relevansi dengan penelitian ini ialah substansi kajian yang sama tentang perencanaan pendidikan, namun titik perbedaannya terdapat pada metodologi penelitian yang digunakan serta kondisi objek yang diteliti.
8. Artikel yang diterbitkan dalam *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* pada tahun 2021 oleh Fauqa Nuri Ichsan dengan tajuk **“Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum”**. Pada hasil analisa dan pembahasan disimpulkan bahwa dengan memadukan serta mengaplikasikan keilmuan yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mampu mengembangkan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah (Ichsan, 2021). Metode riset yang digunakan pada artikel jurnal tersebut ialah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hal tersebut merupakan titik pembeda dengan riset ini yang mana pada riset ini digunakan pendekatan kuantitatif metode deskriptif verifikatif analisis korelasional.
9. Artikel yang dipublikasi dalam *Jurnal Kependidikan* oleh Nur Khamalah pada tahun 2017 dengan judul **“Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah”** mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter karena dapat menjadi terobosan dalam mengatasi degradasi moral yang terjadi akibat

bertemunya nilai-nilai budaya asing yang kurang beradab dan bermartabat. Terdapat 3 tahapan yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut: 1) Membangun dan menumbuhkan kemampuan dan kapasitas peserta didik agar berpikir jernih, serta berkelakuan selaras dengan nilai-nilai Pancasila 2) Merehabilitasi dan menggalakkan darma keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah 3) Memilih budaya bangsa sendiri dan tidak menelan mentah-mentah budaya bangsa asing yang tidak sejalan dengan nilai dan budaya bangsa Indonesia yang bermartabat (Khamalah, 2017). Penelitian yang dilakukan Nur Khamalah memiliki kesamaan dengan penelitian ini ialah pada substansi pembahasan karakter peserta didik di madrasah. Adapun perbedaannya ialah pada dimensi atau indikator karakter yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan Profil Pelajar Pancasila sebagai tolak ukur kualitas karakter siswa.

10. Artikel yang diterbitkan dalam *Equity in Educational Journal* oleh Zon Saroha Ritonga dengan judul **“Perencanaan Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Swasta Graha Kirana Medan”**. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Hasil penelitian itu mengungkapkan peran kepala sekolah sebagai nahkoda pada lembaga yang dipimpin sangat penting dalam menjalankan fungsi-fungsi manajerialnya terutama perencanaan. Diperlukannya pula kesatuan dan kerja sama antar guru sehingga dapat menghasilkan ide berupa kiat-kiat yang dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan (Ritonga, 2020). Dari penelitian tersebut dapat memberikan referensi tambahan bagi peneliti yang juga mengkaji perencanaan pendidikan di lembaga pendidikan. Adapun perbedaan dari riset ini ialah terletak pada substansi variabel terikat, yang pada riset ini ialah variabel karakter siswa yang berkualitas berasaskan dimensi Profil Pelajar Pancasila.